

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pendidikan asal katanya dari “didik” yang berawalan “me” maka membentuk kata “mendidik”, yang artinya menjaga dan melatih. Dalam hal ini, prosesnya membutuhkan suatu pengajaran, bimbingan dan pimpinan terkait akhlak dan kecerdasan pemikiran. Maka pendidikan diartikan sikap dan perilaku individu atau sekelompok individu yang berupaya membentuk kedewasaan seseorang dengan mengajarkan dan melatihnya. Kata pendidikan secara bahasa inggrisnya yakni *education* yang asal katanya berupa *educate*, artinya meningkatkan (*to elicit, to give rise*) dan melakukan pengembangan (*to evolve, to develop*). Dalam lingkup kecil kata *education*, diartikan tindakan atau proses tindakan untuk mendapatkan pengetahuan. Sementara secara luasnya, berarti suatu proses dengan cara tertentu sehingga seseorang akan mendapatkan pengetahuan dan cara berperilaku selaras dengan kebutuhannya.¹

UU RI No.20 tahun 2003 terkait fungsi Pendidikan Nasional Pasal 3, yakni Pendidikan Nasional fungsinya untuk meningkatkan kemampuan dan membangun karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat guna meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsanya, yang tujuannya untuk mengembangkan potensial siswanya agar sebagai insan yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, memiliki akhlak yang baik, sehat, mempunyai ilmu, cakap, kreatif, memiliki kemandirian dan membentuk warga negara yang demokratis dan penuh tanggung jawab.² Sebuah lembaga atau tingkat pendidikan formal yang memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan fungsi pendidikan yakni jenjang pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTS), pendidikan atas (SMA/MA) dan Perguruan Tinggi (PT).

¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Celeban Timur: Pustaka Belajar, 2012), 3.

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Akhlik sebagai landasan penting dalam pembentukan kepribadian insan yang utuh. Pendidikan yang diarahkan untuk pembentukan kepribadian yang baik akhliknya, sebagai langkah awal yang mesti dilaksanakan. Dalam membina akhlik di sekolah mesti dilaksanakan dengan rutin dan sesuai arahan supaya siswa bisa mengembangkan dan menerapkan dalam hidup kesehariannya. Akhlik sebagai bagian dari ketiga kerangka mendasar pada ajaran Islam, yakni aqidah, syariah dan akhlik, yang ketiganya saling bersangkutan dan tidak bisa dipisahkan. Akhlik sebagai buah dari implementasi aqidah dan syariahnya. Seumpama bangunan, akhlik ini menyempurnakan bangunannya sesudah pondasi dan bangunan bersangkutan kokoh. Maka tidaklah mungkin akhlik ini akan terbentuk pada individu bila tidak dilandasi aqidah dan syariah yang baik.

Pengamalan akhlik yang luhur perlu mendalami konsep akhliknya. Jika telah memahaminya secara jelas, maka akan mempunyai landasan dan aturan sebagai pengarah perilaku individu dalam kesehariannya, apakah perbuatannya benar atau salah, sudahkah tergolong akhlik yang baik atau kebalikannya.³

Pada era sekarang kalau kita melihat di negeri ini sangatlah memprihatinkan. Akhlik masyarakat terutama siswa sekolah dewasa ini terjadi kemerosotan, yakni pupusnya sikap tata krama dalam bermasyarakat, kesopanan mulai diabaikan, jarak yang muda dan tua sudah tiada beda, besar ataupun kecil sudah mulai hilang rasa hormatnya, hubungan antara siswa dan guru mulai pudar, antara orang tua dan anak sudah kehilangan rasa hormat, tawuran terjadi dimana-mana, ini disebabkan karena merosotnya nilai afeksi atau nilai akhlik dan menjahui akhlik Nabi Muhammad SAW.

Dalam kitab hadits *Adabul Mufrod* ada hadits yang sangat masyhur dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW memberikan sabdanya:

³ Selly Sylvianah, "Pembinaan Akhlik Mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)", *Jurnal Tarbawi*, Vol.1 No.3 (2012): 191-193.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"⁴

Pendapat beberapa ahli, akhlak tidak butuh dibentuk, dikarenakan akhlak itu *instinct (gharizah)* yakni bawaan semenjak dilahirkan. Pada sekelompok ini, mengenai akhlak sebagai bawaan dari individu bersangkutan, yakni cenderung pada hal baik atau fitrah pada diri seseorang, dan bisa berbentuk bisikan hati atau intuisi yang senantiasa condong pada hal yang benar. Maka akhlak akan muncul sendiri, tanpa dibentuk atau diupayakan (*ghair muktasabah*). Golongan ini selanjutnya membuat dugaan yakni akhlak ialah penggambaran batin yang tercermin pada tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah ini tidak akan bisa merubah tindakan batinnya. Orang yang berbakat pendek tidak bisa serta merta meninggalkan dirinya dan kebalikannya.

Kenyataannya, usaha dalam membina akhlak dengan beragam lembaga pendidikan dan teknik senantiasa diupayakan. Maka memperlihatkan akhlak ini butuh pembinaan, yang faktanya membuahkan hasil yang membentuk insan Islam dengan akhlak yang mulia, tunduk pada-Nya, taat kepada Rasul, menghormati orang tua, menyayangi sesama makhluk-Nya dan lainnya. Kebalikannya siswa yang tidak mendapat binaan akhlak, atau tanpa dibimbing dan diarahkan akhirnya membentuk anak yang nakal, meresahkan masyarakat, berbuat tidak baik dan lainnya. Inilah sebagai bukti bahwasanya akhlak perlu mendapatkan pembinaan.

Pembinaan akhlak dianggap perlu seiring dengan makin banyaknya tantangan dan gangguan sebagai akibat dari perkembangan *IPTEK*. Sekarang ini individu dengan mudahnya melakukan komunikasi melalui apa saja di dunia ini, yang baik atau kebalikannya, dikarenakan dukungan

⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Al-adabul Mufrod*, (Al-Mathba'ah As-salafiyah), 78

sarana komunikasi. Kejadian baik atau kebalikannya secepatnya bisa diketahui lewat TV, internet, dan lainnya.

Maka bisa diartikan akhlak ialah hasil upaya didikan dan latihan dengan segenap hati pada beragam potensial rohani pada diri seseorang. Bila dalam mendidik dan membina akhlak diprogramkan dengan baik, sistematis dan dilakukan dengan sepenuh hati, maka akan membentuk anak yang berakhlak terpuji.⁵

Dalam mewujudkan akhlak mulia dalam hidup ini, diperlukan sebuah binaan yang berkelanjutan, baik di rumah maupun di sekolah sebagai sarana dalam membentuk pribadi muslim yang berdasar akhlak terpuji. Umat muslim hendaknya selain memahami *IPTEK* yang selalu berkembang dengan pesatnya, namun juga dilandasi dengan akhlak yang mulia.

Dalam membina akhlak sangatlah perlu dilaksanakan semenjak kecil di tiap tingkatan pendidikan terutama sewaktu SD sebagai tahap utama dari perkembangan siswa terlebih sebagai hal yang mendasar untuk keberhasilan perkembangan pendidikan siswa berikutnya, dikarenakan nasib bangsa ini bergantung dari generasi penerus berikutnya.⁶

Program 3S sangatlah menunjang dalam pembentukan karakter siswanya. Kebiasaan senyum, salam dan sapa diantara siswa dengan guru, staff dan pemimpin sekolah yang mulai dibudayakan dengan baik. Hal ini dikarenakan program 3S berperan penting dalam menentukan karakter siswanya supaya dihindarkan dari upaya dan efek buruk yang bertolak belakang dengan tujuan sekolah. Dengan 3S, siswa mengalami proses mencermati perilaku, nilai, harga diri dan sikap sesuatu yang ia lihat. Selanjutnya siswa menyimpan kejadian bersangkutan dalam memorinya dan sesudah mengenali dan mendalami sebuah perilaku baik yang disampaikan gurunya.

Siswa memperlihatkan kemampuan yang dimiliki berbentuk perilaku. Dengan berinteraksi dengan lingkungan

⁵ Nasrul HS, *Akhlah Tasawuf*, (Sleman, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 13-14

⁶ Selly Sylviyanah, "*Pembinaan Akhlak.....*", 194.

akan membawa siswanya untuk senantiasa mengembangkan pengalaman baiknya yang ia peroleh baik intra ataupun ekstrakurikuler yang akan memberi motivasi siswanya untuk senantiasa bertingkah laku yang terpuji. Tetapi kenyataannya, hal itu belum terlihat terutama pada siswa. 3S di antara siswa dan guru dan pemimpin sekolah belum diterapkan dengan baik, peneliti mengambil perbandingan kegiatan siswa di zaman dahulu dengan saat ini yang terjadi perbedaan jauh. Hal ini dikarenakan oleh pergerakan zaman yang pesat terlihat dari banyaknya pemanfaatan media internet, TV, *handphone* dan lainnya. Maka nampak kesopanan yang kurang antara siswa dengan gurunya khususnya dalam implementasi 3S (senyum, salam, sapa).⁷

Hasil wawancara penulis dengan guru di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus yaitu Ibu Devi Nurul Latifah, S.Pd yang merupakan guru kelas mengatakan bahwa pembinaan sikap 3S (senyum, salam dan sapa) sudah diterapkan namun penerapannya belum maksimal. Hal ini masih ada siswa yang acuh tak acuh dalam mengikuti pembinaan program 3S. Sikap tersebut nampak ketika bertemu dengan guru tidak tersenyum, tidak bersalaman, dan tidak menyapa.⁸

Berdasarkan observasi awal di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus ini peneliti mengamati bahwa masih terjadi siswa yang acuh tak acuh dan semaunya sendiri dengan guru dan temannya yang peneliti temui di lapangan, yaitu terlihat bahwa peserta didik kelas II masih acuh tak acuh dengan teman dan guru, seenaknya sendiri dan tidak mau menjawab salam dari guru. Peristiwa ini terjadi pada saat masuk kelas dan saat pembelajaran berlangsung. Dari permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian lanjut terkait dengan judul **“Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3s (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital (Studi Kasus di MI NU Imaduddin**

⁷ Anike H. Pongoliu, “Pembinaan Karakter Siswa dalam Membentuk Sikap 3S (Senyum, Salam dan Sapa)”, Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Vol.2 No.2 (2017): 202

⁸ Devi Nurul Latifah, Pesan WhatsApp kepada penulis, pukul 15.30 WIB pada tanggal 1 Desember 2019

Hadiwarno Mejobo Kudus". Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan hasil penelitian dengan teknik wawancara yaitu berkomunikasi langsung dengan informan, observasi yaitu peneliti mengamati aktivitas yang sedang terjadi di lokasi dan setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti memperkuat penelitian dengan melakukan dokumentasi dengan maksud untuk dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai tentang. Bagaimana pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S di era digital, faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S, serta upaya apa yang harus dilakukan guru dalam pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital (Studi Kasus Kelas II di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus)". Mempunyai fokus penelitian yaitu bagaimana faktor mengenai Pembinaan Akhlak Siswa melalui Implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa) di Era Digital (Studi Kasus Kelas II di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus).

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang bersangkutan, maka dirumuskan masalahnya yakni:

1. Bagaimanakah pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus?
2. Apa sajakah faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya yakni :

1. Untuk melihat pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

2. Untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat pada pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital di MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Kemanfaatan yang bisa diambil dari yang peneliti lakukan yakni bagi peneliti ataupun pihak yang berkaitan dari segi teoritisnya ataupun praktis, dengan penjelasan di bawah.

1. Secara Teoretis

Diharap menambah wawasan, pengalaman pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan terkait pembinaan akhlak siswa, khususnya implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital.

2. Secara Praktis

a. Madrasah

Bagi MI NU Imaduddin Hadiwarno Mejobo Kudus, untuk memperoleh informasi terkait pembinaan akhlak siswa melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital yang tertanam dalam diri peserta didik.

b. Guru

Dapat mengembangkan wawasan dalam memberikan bimbingan siswanya agar bisa memiliki akhlak yang baik melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital.

c. Masyarakat

Sebagai masukan terkait perlunya menanamkan akhlak yang baik melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital.

d. Siswa

Bagi siswa, bermanfaat untuk lebih menanamkan akhlak yang baik melalui implementasi 3S (senyum, salam, sapa) di era digital.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini tujuannya untuk menggambarkan setiap bagian atau yang saling

berkaitan, maka akan didapatkan penelitian yang terstruktur dan ilmiah. Perincian sistematika penulisannya yakni:

1. Bagian Pendahuluan

Berisikan halaman sampul, nota persetujuan pembimbing dan pengesahan, pernyataan asli, halaman motto dan persembahan, transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, abstrak, serta daftar isi, tabel dan gambar.

2. Bagian Isi

Berisi 5 bagian yang saling berkaitan tiap babnya, dikarenakan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, perumusan masalahnya, serta tujuan, manfaat dan sistematika penulisannya.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Yang meliputi kajian teori mengenai judul, penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini meliputi jenis, pendekatan, *setting*, dan subyek penelitiannya, serta sumber, teknik pengambilan sampling, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan, dan teknik analisis datanya.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan hasil yang diteliti yang telah peneliti lakukan, yaitu menggambarkan secara umum objek, deskripsi data dan analisis data penelitiannya.

BAB V : PENUTUP

Bagian terakhir ini meliputi simpulan dan beberapa saran.

3. Bagian Akhir

Memuat daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.